

Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah Dalam Penanaman Karakter Dan Kesadaran Lingkungan Hidup Berkelanjutan Di Sekolah Dasar

Nurlinda Safitri

Universitas Pakuan

Email : nurlinda@unpak.ac.id

Arita Marini

Universitas Negeri Jakarta

Email : aritamarini@unj.ac.id

Maratun Nafiah

Universitas Negeri Jakarta

Email : mnafiah@unj.ac.id

Abstract : School-based environmental management in elementary schools is a system that needs to be implemented in an effort to build sustainable character and environmental awareness in schools. This management process consists of planning, organizing, implementing and monitoring. The purpose of this study was to integrate the environmental management process into school stakeholders in elementary schools. This type of research is library research with document study method. The results of this research regarding elementary school-based environmental management can be integrated with school stakeholders in order to create awareness of a sustainable environment.

Keywords : *School Based Environmental Management, Character Education, Environmental Awareness*

Abstrak : Manajemen lingkungan berbasis sekolah di Sekolah Dasar merupakan suatu sistem yang perlu dilaksanakan dalam upaya untuk membangun karakter serta kesadaran lingkungan hidup yang berkelanjutan di sekolah. Proses manajemen ini terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengintegrasikan proses manajemen lingkungan kedalam *stakeholder* sekolah di sekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan metode studi dokumen. Hasil penelitian ini mengenai manajemen lingkungan berbasis sekolah dasar mampu diintegrasikan kepada *stakeholder* sekolah dalam rangka untuk menciptakan kesadaran lingkungan hidup berkelanjutan.

Kata kunci : Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah, Pendidikan Karakter, Kesadaran Lingkungan Hidup

PENDAHULUAN

Menghadapi era globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang dan semakin canggih membuat dunia dihadapkan pada kondisi yang kritis dan mencemaskan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industri yang begitu cepat dan dahsyat telah mampu merubah kondisi bumi yang dihuni oleh manusia. Diiringi dengan pertumbuhan penduduk manusia yang tinggi secara global dari 3,8 milyar di tahun 1950 menjadi 6,1 milyar pada tahun 1999 kemudian menjadi sekitar (mendekati) 8 milyar di tahun 2017 yang secara teori dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi ini pun membutuhkan kebutuhan hidup manusia seperti sandang, pangan, papan, layanan pendidikan kesehatan, transportasi, keamanan, dan sebagainya untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan.

Permasalahan lingkungan hidup muncul seperti pemanasan global, perubahan iklim, menipisnya lapisan ozon, hujan asam, menurunnya keanekaragaman hayati, kerusakan hutan, masalah perairan internasional dan lain sebagainya. Masalah lingkungan hidup semakin parah dengan adanya sikap manusia yang tidak bertanggung jawab, serakah, merusak serta mengeksploitasi alam lingkungan membuat semakin menurun dan kritis

kualitas lingkungan hidup yang ada disekitar kita. Dalam rangka upaya menjaga kualitas mutu serta kualitas alam lingkungan ini perlu diiringi atau dibarengi oleh kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, kemampuan serta partisipasi individu atau manusia melalui lembaga formal di tingkat pendidikan.

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari kegiatan dalam menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter serta pendidikan lingkungan hidup mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah seperti pendidik, dan peserta didik yang meliputi pengetahuan (kognitif), kesadaran atau kemauan (afektif), serta tindakan (psikomotor) untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan lingkungan hidup serta pendidikan karakter harus diajarkan mulai dari dasar sejak dini. Hal ini bertujuan yaitu untuk membangun karakter serta kesadaran manusia akan lingkungan hidup berkelanjutan.

Sekolah Dasar merupakan sekolah tingkat dasar yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lingkungan hidup ditingkat sekolah usia dasar, jika sejak dini anak-anak usia dasar sudah terbentuk kesadaran akan lingkungannya maka budaya dan karakter akan kesadaran lingkungan akan terbentuk.

Adanya otonomi sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah, yang melalui otonomi ini pihak sekolah diberikan kewenangan dalam mengelola kegiatan pendidikan sekolah perlu adanya upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang hijau melalui upaya penanaman karakter serta kesadaran lingkungan terhadap stakeholder sekolah terkhusus untuk tenaga pendidik, kependidikan maupun peserta didik.

Otonomi sekolah juga mampu diartikan sebagai pemberian kewenangan yang lebih mandiri pada sekolah yang mengandung makna swakarsa, swakarya, swadana, swakelola, serta swasembada. Otonomi sekolah ini pihak sekolah diharapkan mampu memprioritaskan tenaga pendidik, warga sekolah serta peserta didik mengenai budaya peduli terhadap lingkungan disekolahnya, sehingga mampu terwujudnya sekolah berbasis lingkungan hidup berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *Library Research* (penelitian kepustakaan). Menurut Hasan (2002:11) *library research* (penelitian kepustakaan) merupakan penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Sumber data dari penelitian

ini adalah dokumen atau studi dokumen. Studi dokumen merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010:275).

PEMBAHASAN

Konsep Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah

Manajemen menurut Terry merupakan suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud-maksud yang nyata. Pengelolaan dimaknai dari dua sudut pandang yakni proses dan komponen manajemen sekolah. Sebagai proses, manajemen sekolah berbentuk sistem yang komponennya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Ditinjau dari komponennya, manajemen sekolah meliputi :

- (1) Kurikulum dan pembelajaran,
- (2) Peserta didik,
- (3) Pendidik dan tenaga kependidikan,
- (4) Pembiayaan,
- (5) Sarana dan prasarana,
- (6) Hubungan sekolah dengan masyarakat,
- (7) Budaya dan lingkungan sekolah.

Robbins dan *Coulter* menyebutkan bahwa fungsi-fungsi dalam manajemen,

yaitu diantaranya: perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengawasan.

1. Perencanaan

Mencakup mengenai tujuan, penetapan strategi, serta mengembangkan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan.

2. Pengorganisasian

Merupakan menentukan tugas apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang akan mengerjakan, bagaimana tugas-tugas dikelompokkan, siapa melapor kepada siapa, dan pada tingkat mana keputusan harus dibuat.

3. Kepemimpinan

Meliputi kegiatan-kegiatan yang mampu memotivasi bawahan, mampu mengarahkan, menyeleksi saluran komunikasi yang paling efektif, serta mampu memecahkan konflik.

4. Pengawasan

Meliputi pemantauan kegiatan-kegiatan untuk memastikan bahwa semua orang mampu mencapai apa yang telah direncanakan serta mengoreksi penyimpangan-penyimpangan yang ada.

Manajemen berbasis sekolah (MBS) mampu diartikan sebagai pengelolaan sumberdaya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah, dengan mengikutsertakan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah

dalam pengambilan keputusan, yang bertujuan untuk mencapai tujuan peningkatan mutu kualitas sekolah.

Manajemen lingkungan berbasis sekolah (MLBS) disini dimaksudkan sebagai pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter dan kesadaran lingkungan hidup.

Dalam melakukan manajemen lingkungan berbasis sekolah terdapat 4 komponen program yang menjadi satu kesatuan dalam membentuk sekolah hijau, keempat komponen tersebut yaitu:

1. Kebijakan Berwawasan Lingkungan.
2. Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan.
3. Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif.
4. Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Terdapat unsur-unsur penting yang terkandung dalam proses Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah meliputi 4 hal, yaitu diantaranya:

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan, kegiatan, sumber daya, waktu, tempat dan prosedur penyelenggaraan komponen manajemen berbasis sekolah. Syarat-syarat perencanaan dalam manajemen sekolah meliputi:(1)tujuan yang jelas,

(2) sederhana, (3) realistis, (4) praktis, (5) terinci, (6) fleksibel, (7) menyeluruh, dan (8) efektif dan efisien. Perencanaan menuju sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter serta kesadaran lingkungan berkelanjutan harus dilakukan sejak awal tahun pembelajaran, hal ini dilakukan dengan membuat visi misi yang berbasis lingkungan dengan mengeluarkan kebijakan berwawasan lingkungan dan dapat juga membuat jargon sekolah seperti “Sekolah Bersih, Sekolah Sehat, Sekolah Hijau” kepada stakeholder sekolah khususnya pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik.

Dalam membuat perencanaan, kebijakan berwawasan lingkungan terdapat 2 standar yang perlu diperhatikan: 1). Kurikulum sekolah yang memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dan 2). Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses kegiatan memilih, membentuk hubungan kerja, menyusun deskripsi tugas serta wewenang orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komponen manajemen sekolah

tertentu sehingga terbentuk kesatuan tugas dan struktur organisasi yang jelas dalam upaya pencapaian tujuan peningkatan mutu sekolah. Memilih orang-orang yang dilibatkan dalam kegiatan tertentu mempertimbangkan karakteristik serta latar belakang yang bersangkutan, antara lain: karakteristik fisik dan psikis (minat, kemampuan, emosi, kecerdasan, dan kepribadian); serta latar belakang (pendidikan, pengalaman, dan jabatan sebelumnya). Membentuk hubungan kerja menjadi satu kesatuan berarti bahwa penempatan orang-orang dalam kegiatan tertentu dibentuk berupa susunan dan struktur organisasi, lengkap dengan deskripsi tugas dan wewenangnya.

Dalam mengorganisasikan sekolah menuju kurikulum berbasis lingkungan terdapat 2 standar yang harus dipersiapkan, yaitu: 1) Tenaga pendidik yang memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup, dan 2. Peserta didik mampu melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan serta pengelolaan lingkungan hidup disekitar.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan berarti implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian yang telah disusun. Dalam pelaksanaan

perlu diberikan motivasi, supervisi, dan pemantauan. Pemberian motivasi merupakan upaya mendorong pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah agar selalu meningkatkan mutu kegiatan yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya. Supervisi yaitu pemberian bantuan perbaikan serta pengembangan dalam kegiatan implementasi komponen manajemen sekolah yang bertujuan agar lebih efektif serta efisien dalam mencapai tujuan peningkatan mutu sekolah.

Supervisi di sekolah meliputi supervisi manajerial dan akademik, yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh kepala sekolah, atasan dan pemangku kepentingan lainnya. Pemantauan dilakukan untuk menilai efisiensi, efektifitas, dan akuntabilitas penyelenggaraan komponen manajemen sekolah sudah sesuai atau belum.

Dalam pelaksanaan kegiatan lingkungan berbasis partisipatif terdapat 2 standar yaitu: 1). Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah, dan 2). Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak/stakeholder.

4. Pengawasan

Pengawasan diartikan sebagai proses dalam kegiatan yang bertujuan untuk

membandingkan antara standar yang telah ditetapkan dengan hasil pelaksanaan kegiatan. Pengawasan berguna untuk mengukur keberhasilan dan penyimpangan, memberikan laporan dan menerapkan sistem umpan balik bagi keseluruhan kegiatan komponen manajemen sekolah. Pengawasan meliputi kegiatan evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan. Kegiatan pengawasan juga didasarkan atas kegiatan pemberian motivasi, pengarahan, supervisi, dan pemantauan.

MEMBANGUN KARAKTER

Dari segi bahasa, membangun karakter (*Character building*) terdiri dari dua kata yakni Membangun (*to build*) dan karakter (*character*). Adapun artinya "Membangun" bersifat memperbaiki, membina, mendirikan, mengadakan sesuatu. Sedangkan "Karakter" adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks membangun karakter dan kesadaran lingkungan yaitu suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki serta membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang berorientasi pada kesadaran kepada lingkungan sekitar agar

kita mampu bertanggung jawab.

Upaya-upaya yang mampu dilakukan dalam merawat lingkungan sekolah yaitu dengan cara menjaga keamanan, kenyamanan, ketertiban, kebersihan serta kesehatan lingkungan sekolah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan *stakeholder* sekolah. Sebagai contoh pembiasaan yaitu dengan cara membiasakan penggunaan sumberdaya sekolah (listrik, air, telepon, dan sebagainya) secara efektif melalui berbagai kampanye kreatif oleh para peserta didik, membangun budaya peserta didik untuk bisa selalu menjaga kebersihan di bangku masing-masing sebagai bentuk tanggung jawab individu maupun kebersihan kelas dan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab bersama, peserta didik melaksanakan piket kebersihan secara bergeser dan bergantian geser, menjaga dan merawat tanaman di lingkungan sekolah bergilir antar kelas.

Dalam membangun karakter peduli lingkungan di sekolah terdapat mata pelajaran PKLH/PLH. Pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup (PKLH) merupakan suatu program yang dicetuskan oleh pemerintah dalam rangka proses penanaman kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Pada dasarnya terdapat dua program pendidikan dari PKLH yaitu 1). Pendidikan kependudukan

meletakkan sasaran utamanya pada perubahan sikap dan perilaku pada masalah reproduksi dan persebaran penduduk secara rasional dan bertanggung jawab, 2). Pendidikan lingkungan hidup meletakkan sasaran utamanya pada upaya perubahan sikap dan perilaku pada masalah pengelolaan sumber daya alam secara rasional dan bertanggung jawab. Namun sasaran dari pendidikan kependudukan dan lingkungan hidup sama yaitu tercapainya peningkatan kualitas hidup manusia dalam arti yang luas. Pendidikan lingkungan hidup dapat mempengaruhi peserta didik, diantaranya:

1. Aspek Kognitif

Pendidikan lingkungan hidup memiliki fungsi terhadap kognitif yaitu untuk meningkatkan pemahaman individu terhadap permasalahan lingkungan yang ada di sekitar, selain itu mampu meningkatkan daya ingat, penerapan, analisis, sintesis serta evaluasi terhadap kondisi yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

2. Aspek Afektif

Pendidikan lingkungan hidup juga mampu berfungsi dalam aspek afektif yaitu mampu meningkatkan penerimaan, penilaian, pengorganisasian serta karakteristik kepribadian dalam menata kehidupan dalam keselarasan dengan alam. Sehingga, adanya penataan terhadap kependudukan di lingkungan

hidupnya.

3. Aspek Psikomotor

Dalam aspek psikomotor, fungsi Pendidikan Lingkungan Hidup cukup berperan dalam peniruan, manipulasi, ketetapan, artikulasi, dan pengalamiahan dalam tentang lingkungan yang ada disekitar kita, dalam upaya meningkatkan hasanah kebudayaan.

4. Aspek Minat

Dalam aspek terakhir ini juga, fungsi dari pendidikan lingkungan terhadap kependudukan, yang dalam hal ini adalah penduduknya meningkat dalam minat yang tumbuh dalam dirinya. Minat tersebut, digunakan untuk meningkatkan usaha dalam menumbuhkan kesuksesan yang ada.

KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai manajemen lingkungan berbasis sekolah dasar mampu diintegrasikan kepada *stakeholder* sekolah dalam menanamkan karakter serta kesadaran lingkungan dapat dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan sadar lingkungan melalui manajemen lingkungan berbasis sekolah. Adanya pendidikan lingkungan hidupan dan pendidikan karakter di sekolah dasar mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah seperti pendidik, dan peserta didik yang meliputi

pengetahuan (kognitif), kesadaran atau kemauan (afektif), serta tindakan (psikomotor untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyeni, Y. (2018). Pembentukan Karakter Anak Untuk Peduli Lingkungan Yang Ada Di Sekolah Adiwiyata Mandiri SDN 6 Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 123–133.
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Barlia, L. (2008). *Teori Pembelajaran Lingkungan Hidup di Sekolah Dasar*. Subang: Royyan Press.
- Budiatman, I., & Kurnia, D. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(3), 1427–1434.
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter. *Al-Ulum (AU) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 14(1), 269–288.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Manajemen Berbasis sekolah di Sekolah Dasar*.
- Nazir, M. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rasyad, R. (2017). Manajemen Lingkungan Berbasis Sekolah Di Tingkat SD (Upaya Membangun Green School Melalui Penanaman Karakter dan Kesadaran Lingkungan Hidup Berkelanjutan Di Sekolah). *Jurnal Pedagogik*, 5(1), 93–99.
- Sayekti, D. (2019). Manajemen Sekolah Dasar Berwawasan Lingkungan Hidup. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.30738/mmp.v2i1.31>

Soejarni, M. (2006). *LINGKUNGAN HIDUP: Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan dan Kelangsungan Pembangunan*. Ed., ke 2. Jakarta: IPPL 227.

Stephen P. Robbins & Mary Coulter. (2008). *Manajemen*. 10th Edition, Pearson Education.

Wahyuni, S. (2021). *Manajemen Sekolah Adiwiyata Nasional dalam Menanamkan Karakter Kewirausahaan Siswa*. 4(1), 92–103.